

Menyelisik Hegemoni Budaya Barat dalam Novel *Noruwei no Mori* Karya Haruki Murakami

Intan Suri

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
intan.intan.suri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana hegemoni budaya ditampilkan Haruki Murakami dalam novel *Noruwei no Mori* (1991). Dalam karya itu, hegemoni budaya ditampilkan melalui sudut pandang narator sebagai masyarakat Jepang ketika dihadapkan pada persoalan pengaruh budaya barat yang sedang berkembang di Jepang. Analisis ini menggunakan teori hegemoni budaya yang konseptual (Gramsci) dengan isu yang dihadapi masyarakat Jepang. Selain itu, analisis ini juga menggunakan pendekatan naratologi homodiegetik (Genette) untuk mengetahui bahwa narator juga berperan sebagai tokoh utama di dalam novel. Peneliti berargumentasi bahwa hegemoni budaya dalam karya Haruki Murakami itu adalah suara dari kegelisahannya terhadap perubahan yang terjadi di Jepang terutama di kalangan remaja.

Kata kunci: Haruki Murakami; hegemoni budaya; masyarakat Jepang

A. Pendahuluan

Sebagai pengarang Jepang kontemporer, nama Haruki Murakami mulai dikenal publik lewat karya-karyanya yang membawa warna baru dalam kesusastraan Jepang¹. Selama tiga puluh tahun berkarier sebagai penulis, Haruki sudah menghasilkan puluhan karya, baik fiksi dalam bentuk novel dan kumpulan cerpen, maupun non-fiksi dalam bentuk kumpulan esai, laporan investigasi,

dan kumpulan catatan perjalanan. Dengan gaya bahasa yang banyak terinspirasi oleh pengarang barat, membuat karya-karya Haruki berhasil menggambarkan sisi lain dari masyarakat Jepang.

Nama Haruki mulai sering diperbincangkan setelah karya pertama yang berjudul *Kaze no Uta wo Kike* (1979) memenangkan Gunzō New Comers Award untuk kategori penulis baru. Setelah karya pertama

¹ Pada tahap awal, kesusastraan Jepang banyak dipengaruhi oleh sastra China. Namun, secara bertahap Jepang mulai mengembangkan kesusastraannya hingga

pada abad ke-19 karya-karya sastra Jepang mulai dipengaruhi oleh karya sastra dan penulis-penulis dari Barat.

tersebut, Haruki kembali menjadi sorotan publik setelah novel kelima yang berjudul *Noruwei no Mori* terjual lebih dari dua juta eksemplar. Atas prestasi tersebut, nama Haruki semakin sering diperbincangkan tidak hanya di Jepang tetapi hampir di seluruh dunia.

Dampak dari tulisan Haruki mengenai masyarakat Jepang, membuat karya-karyanya banyak dibanjiri kritik-kritik dari kaum intelektual di Jepang. Salah satu kritikan tersebut berasal dari penulis Jepang klasik Kenzaburo Oe. Kenzaburo mengatakan bahwa karya Haruki bergeser dari literatur Jepang, sehingga dalam setiap penulisannya tidak sesuai dengan aturan dan tata cara penulisan asli Jepang yang cenderung lebih mementingkan estetika dalam penulisan. Kritikan itu ia jawab melalui wawancara yang dikutip dari *It Don't Mean a thing, If It Ain't Got That Swing: an Interview with Haruki Murakami. The Review of Contemporary Fiction 2* Haruki menjelaskan

“Saya tentu menganggap diri saya sebagai seorang penulis Jepang. Saya menulis dengan gaya yang berbeda dan mungkin dengan bahan-bahan yang berbeda, tetapi saya menulis di Jepang, dan saya menulis untuk masyarakat Jepang dan orang Jepang.” (Gregory, 2002:111)

Dalam wawancara tersebut, Haruki tidak merasa terganggu oleh kritikan yang dihadapkannya. Ia menganggap bahwa dirinya mempunyai gaya dan ciri tersendiri. Dengan gaya tersebut Haruki berhasil memberikan warna lain dalam kesusastraan Jepang dengan tujuan untuk masyarakat Jepang.

Dari pembacaan peneliti terhadap dua karyanya yang berjudul *Kaze no Uta wo Kike* (1979) dan *Noruwei no Mori* (1991), ada beberapa hal yang menjadi ciri khas Haruki dalam menulis. Pertama, penggunaan narasi *boku*² ‘aku’. Tokoh “*boku*” yang memang sengaja digambarkan Haruki bukan sebagai seseorang yang luar biasa, tetapi lebih kepada seseorang yang memiliki keterkaitan dengan masyarakat Jepang. Kata *boku* juga

² Boku (僕) adalah kata panggilan orang pertama berjenis kelamin laki-laki. Kata panggilan *boku* lebih dekat artinya dengan kata panggilan ‘aku’ dibandingkan dengan

kata panggilan ‘saya’ di dalam bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Jepang sendiri, kata panggilan *boku* biasanya digunakan di dalam situasi informal.

diciptakan sebagai sosok yang sangat sederhana dan menikmati hidup (Rubin, 2005:38). Di samping kedua novel tersebut, novel yang berjudul *Nejimaki dori Kuronikuru* (1994) juga memenuhi syarat identitas Haruki Murakami. Kedua, alur novel yang diciptakan Haruki sangat rumit, sehingga peneliti berasumsi bahwa alur yang rumit sengaja disajikan dalam novel Haruki dengan tujuan untuk menggambarkan kedetailan setiap peristiwa yang terjadi di dalam cerita agar pembaca dapat semakin mengerti dan memahami. Ketiga, Haruki juga jeli dalam pemilihan latar dalam setiap karyanya. Haruki selalu memilih latar seperti *cafe, coffee shop, bar* dan bioskop. Menurut argumentasi peneliti, melalui latar tersebut Haruki ingin menunjukkan adanya hegemoni budaya terutama budaya barat yang sedang berkembang di Jepang. Selain latar tempat, Haruki juga memilih latar waktu pada tahun 1960-an. Oleh karena, pada tahun tersebut budaya barat sedang menjadi konsumsi remaja Jepang, sehingga remaja Jepang lebih tertarik pada lagu, musik dan makanan yang berasal dari barat.

Kisah yang ditampilkan dalam karya-karya Haruki juga mencirikan keterkaitan antara karya satu dengan karya yang lain karena dinarasikan oleh orang pertama tunggal. Di samping itu, narator juga merupakan tokoh utama di dalam cerita. Narasi dalam *Noruwei no Mori* juga berkaitan erat dengan dua novel sebelumnya, *Kaze no Uta wo Kike* (1979) dan *1973 Nen no Pinboru* (1980). Namun, dalam penelitian ini, karya *Noruwei no Mori*-lah yang akan menjadi bahan yang akan dianalisis untuk mengungkapkan hegemoni budaya barat yang ditampilkan oleh Haruki Murakami.

Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan hegemoni budaya yang disajikan melalui novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami. Manfaat dari penelitian ini adalah menjelaskan dan memberi wawasan kepada pembaca tentang kondisi budaya masyarakat Jepang pasca-Perang Dunia II serta kondisi kehidupan remaja Jepang yang digambarkan dalam novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami.

B. Landasan Teori

Dua kajian teori yang digunakan untuk mengidentifikasi hegemoni budaya barat dalam novel *Noruei no Mori* karya Haruki Murakami adalah pendekatan tentang narasi homodiegetik dan hegemoni budaya. Pertama, narasi homodiegetik menjadi teknik narasi yang digunakan dalam novel *Noruei no Mori*. Kedua, teori hegemoni budaya yang relevan dengan konteks sosial yang dihadapi masyarakat Jepang terutama remaja Jepang.

1. Narator Homodiegetik

Dalam penerapannya, semua teori naratif membedakan dua hal, yaitu apa itu narasi (cerita) dan bagaimana narasi itu diceritakan (penceritaan). Cerita adalah rangkaian peristiwa yang bergerak kronologis dari awal sampai akhir yang meliputi tokoh, peristiwa, ruang, dan waktu. Selanjutnya, penceritaan adalah cara bagaimana sebuah cerita disampaikan (Genette, 1980:186). Narator adalah pembicara atau seorang yang menjadi suara (*voice*) di dalam wacana naratif. Narator merupakan agen yang berkomunikasi

dengan penerima (pembaca), yang mengatur rencana, yang menentukan apa yang harus dikatakan atau bagaimana cara penyampaiannya.

Dalam menceritakan sebuah cerita harus diputuskan apakah akan menyajikan narasi orang pertama atau narasi orang ketiga. Genette mengatakan (1980:241), ada dua kategori yang dibuat berdasarkan hubungan narator dengan cerita yaitu, *homodiegetic narrative* dan *heterodiegetic narrative*. *Homodiegetic narrative* adalah cerita yang diceritakan oleh narator yang hadir dalam wujud karakter (tokoh) di dalam cerita. Sedangkan *heterodiegetic narrative* adalah cerita yang diceritakan oleh narator yang tidak hadir sebagai karakter (tokoh) di dalam cerita (1980:241). Dalam karya-karyanya, Haruki lebih sering menghadirkan narator sebagai tokoh di dalam cerita.

2. Teori Hegemoni

Masyarakat dan budaya merupakan suatu keterkaitan yang sukar untuk dipisahkan. Oleh karena, masyarakat dapat terbentuk oleh doktrin-doktrin yang datang dari

budaya. Saat ini, dalam hal kebudayaan dapat dilihat bagaimana kebudayaan Amerika dan Eropa sebagai representasi kekuatan kapitalisme dunia yang mencitrakan dirinya sebagai kebudayaan yang paling berkuasa. Tidak heran jika kebudayaan Amerika dan Eropa mulai menjamur di negara-negara yang berkembang, termasuk Jepang. Gramsci, seorang teoretikus politik dari Italia memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam sosial dan kebudayaan. Menurut Gramsci, hegemoni merupakan sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya ada sebuah konsep tentang kenyataan yang disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan (dalam Strinati, 2004:189).

Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya. Akibatnya,

kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang dikuasai oleh kelompok lain tidak merasa tertindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi. Hal ini terlihat jelas dalam novel *Norwei no Mori*. Dalam novel tersebut seolah-olah Haruki sengaja menunjukkan bahwa Jepang merupakan negara yang didominasi oleh Amerika. Dalam hal ini Amerika menguasai Jepang dengan menggunakan ideologi. Di Jepang hegemoni budaya terlihat dari *life style* masyarakat Jepang yang perlahan-lahan mengalami perubahan.

Hegemoni secara kultural maupun ideologis beroperasi melalui institusi-institusi masyarakat sipil yang menandakan masyarakat kapitalis liberal demokrat yang matang. Institusi-institusi tersebut meliputi pendidikan, keluarga, media massa, budaya populer dan sebagainya (Strinati, 2004:192-193). *Shopping centre, mall*, tempat hiburan, produk-produk konsumsi dan sebagainya yang diproduksi oleh negara dominan tidak menutup kemungkinan di dalamnya

terkandung maksud tersembunyi dari politik hegemoni.

C. Metode Penelitian

1. Metode dan Sumber Data Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian sastra yang mengkaji data dengan pendekatan sosiologi sastra yang mengacu pada kajian ekstrinsiknya. Selanjutnya, sumber data penelitian ini adalah Novel *Noruei no Mori* karya Haruki Murakami.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini antara lain:

- a. membaca seluruh isi novel,
- b. melakukan pengkodean terhadap unit-unit teks yang sesuai dengan bahasan,
- c. menyeleksi data yang telah terkumpul,
- d. mengklasifikasikan data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini antara lain:

- a. menganalisis narator homodiegetik *boku/aku*,
- b. menganalisis hegemoni budaya barat dalam novel *Noruei no Mori*,
- c. menyimpulkan hasil penelitian.

D. Analisis Data

1. Narator Homodiegetik

Noruei no Mori mengisahkan tokoh *boku* yang bernama Watanabe yang saat itu berusia 37 tahun. Ia menjalani kehidupan percintaan yang cukup rumit bersama Naoko. Naoko yang singkatnya sebagai mantan kekasih dari sahabatnya Kizuki, telah meninggal akibat sakit saraf yang dideritanya. Setelah delapan belas tahun berlalu, *boku* belum dapat melupakan kejadian masa lalu dan percintaan yang dijalannya bersama Naoko.

Penggunaan tokoh *boku* dalam *Noruei no Mori* tentunya merujuk pada sang narator. Dalam naratologi, terdapat istilah *overt* ‘jelas’ dan *covert* ‘samar’ yang sering digunakan untuk merujuk pada sosok narator.

Overt narator tidak selalu orang pertama. Ia dapat dikenali melalui tuturannya dalam memaparkan suatu cerita, mengungkapkan gagasan-gagasan, pemikiran dan perasaan yang dimilikinya atau menerangkan jati dirinya sendiri. Pada novel *Norwei no Mori*, sosok narator semacam ini dapat diamati dengan mudah dari awal cerita. Misalnya saja pada bagian “*boku*” yang menjelaskan rasa gundahnya akibat alunan musik *Norwegian Wood* dari The Beatles.

スピーカーからちい小さな音
で BGM がなが流れはじめた。そ
れはどこかのオーケストラ甘
くするビートルズの「ノルウ
エイの森」もりだった。そしてメ
ロディーはいつものように僕
をこんらん混乱させた。いや、いつも
とは比べものにならないくら
いむか邀しく僕をぼく混乱させこんらん揺り動
かした。(NM, 1991:7 (上)).

‘Dari pengeras suara mulai terdengar instrumental *Norwegian Wood* The Beatles yang dibawakan dengan baik oleh suatu orkestra entah dari mana. Seperti biasa lagu itu membuatku gundah. Tidak seperti biasanya, kali ini sangat luar biasa hingga membuat kepala mau meledak.’

それは一九六年の秋で、
僕はもうすぐ二十歳にじゅうさいになろう
としていた。(NM, 1987: 8
(上))

‘Waktu itu musim gugur tahun 1969, tidak lama lagi aku berusia dua puluh tahun.’

それは何を見ても何を感じても何を考えても、結局すべてはブーメランのように自分自身の手もとに戻ってくるという年代だったのだ。おまけに僕は恋をしていて、その恋はひどくややこし場所に僕を運びこんでいた。

(NM, 1991:10(上)).

‘Itu masa ketika apapun yang kulihat, apapun yang kurasa, dan apapun yang kupikirkan, akhirnya semua kembali lagi pada pada diri sendiri seperti bumerang. Apalagi aku sedang jatuh cinta dan cinta itu menjobloskan aku ke dalam situasi yang sulit.’

僕は大学のクラスでは
一人も友達ともだちを作らなかつたし、
寮りょうでのつきあいもとうりい
っぺんものだった。

(NM, 1991:56 (上)).

‘Di kelas kuliahku, aku sama sekali tidak berteman, dan pergaulanku di asrama pun biasa-biasa saja.’

Dari cuplikan di atas terlihat bahwa Haruki menyajikan cerita dengan menggunakan narasi orang pertama *boku* ‘aku’. Tokoh *boku*

berperan tidak hanya sebagai seorang narator tetapi juga sebagai seorang tokoh yang memiliki peran terhadap jalannya cerita tersebut. Kehadiran tidak hanya sebagai yang *serba tahu* tetapi juga hadir secara riil dalam setiap peristiwa yang terjadi. Melalui beberapa penggalan kutipan di atas, *boku* dapat dijelaskan sebagai narator homodiegetik karena keberadaannya yang nyata dalam cerita dan dia juga merupakan tokoh utama yang berpengaruh dalam cerita.

2. Budaya Barat dan Kehidupan Remaja Jepang

Dalam novel *Noruei no Mori*, Haruki seolah-olah sengaja menunjukkan bahwa Jepang merupakan negara yang didominasi oleh Amerika dan dipengaruhi oleh hegemoninya. Amerika menguasai Jepang dengan menggunakan ideologi. Hegemoni budaya barat yang disebarkan berpengaruh pada tampilan *life style* masyarakat Jepang yang perlahan-lahan mengalami perubahan.

Di Jepang modernisasi dimulai segera setelah negara Jepang terpaksa membuka diri bagi pergaulan

internasional. Akibat ancaman dan tekanan dari luar, terutama dari Amerika Serikat, Rusia, Inggris, Perancis, dan lain-lain. Pemerintah menetapkan kebijakan-kebijakan baru untuk membuat Jepang menjadi modern. Kebijakan tersebut di antaranya adalah adanya perombakan politik serta pembebasan Jepang dari tekanan baik dari dalam maupun dari luar. Faktor-faktor inilah yang menjadi indikasi dan membawa masyarakat Jepang mulai mengalami masa transisi perubahan budaya. Seperti yang diceritakan Haruki melalui karyanya *Noruei no Mori*. Haruki menggambarkan tokoh Watanabe yang lebih senang membaca karya sastra Amerika daripada karya Jepang.

ぼくはよく本を読んだが、
沢山本を読むという種類の
読書家ではなく、気に入った
本を何度も読みかえすことを
この僕が当時好だったの
はトルーマンカパーテイ、ジ
ョン。アップダイク、スコッ
ト。レイモンドチャンドラー
といった作家たちだったが、
クラスでも寮でもそういう
タイプの小説を好んで読む

人間は一人も見あたらなかった。
にんげん ひとり み

(NM, 1991:57 (上))

‘Aku senang membaca buku tetapi bukan jenis pembaca yang membaca banyak buku. Aku suka membaca berulang-ulang buku yang aku sukai, yang waktu itu adalah karya Truman Capote, Jhon Updike, Scott Fitzgerald, Raymond Chandler. Tetapi baik di kelas maupun di asrama, aku belum pernah menemukan seorang pun yang suka novel jenis-jenis itu.’

「現代文学を信用しない
というわけじゃないよ。ただ
俺は時のせんらいを愛けない
ものを読んで貴重な時間を
無駄に費したくないで。人生
は短かい」。 「永沢さんはど
んな作家が好きなんですか？」
と僕は訪ねてみた。「バルザ
ック、ダンテ、ジョンソンコ
ランド、デイクズと彼は
即座に答えた。
げんだいぶんがく しんよう
おれ とき あい
よ かんしげる じかん
むだ ひ じんせい
たん ながさわ
さっか す
ぼく たず
かれ
そくざ こた

(NM, 1991:59 (上)).

‘Bukan aku tidak percaya pada sastra modern. Aku hanya tidak mau menghabiskan waktuku yang berharga sia-sia untuk membaca buku karya orang yang belum dikenal oleh waktu. Hidup ini pendek. [Nagasawa suka pengarang siapa?] Balzac, Dante, Joseph, Dickens, Jhonson, Konrando, Deikensu.’

Selain pemaparan di atas, Watanabe juga menceritakan bahwa novel favoritnya adalah *Great Gatsby* yang terbit pada tahun 1968. Tidak hanya penggemar karya-karya dari barat, tetapi ia juga penggemar musik dan film yang berasal dari negeri Paman Sam tersebut. Kegemaran Watanabe ini terjadi karena pada saat itu buku-buku atau karya sastra barat beredar luas di Jepang, sehingga siapa saja berkesempatan untuk membacanya. Budaya barat semakin berkembang di Jepang dapat dipengaruhi oleh buku-buku barat yang secara bebas dijual di Jepang. Tidak hanya penggemar kesusastraan barat, Watanabe juga menyukai hal-hal yang cenderung dilakukan oleh orang barat, seperti *free sex* dan menghabiskan waktu di bar. Ini merupakan kebudayaan barat dan hal tersebut bertentangan dengan budaya timur. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tidur dengan perempuan lain bagi Watanabe adalah sesuatu hal yang biasa, sehingga sebelum ia memasuki umur dua puluh tahun ia sudah tidur dengan delapan atau sembilan orang perempuan yang berbeda dan belum dikenalnya.

“Watanabe, kira-kira kau sudah tidur dengan berapa perempuan? “Delapan atau sembilan,” jawabku jujur (NM, 1991:212 (上)). Watanabe beralasan kejadian tersebut dilakukannya karena ia merasa sedih ketika harus berjauhan dengan Naoko.

Melalui paparan di atas kebiasaan Watanabe yang tidur dengan banyak perempuan semata-mata hanya untuk memuaskan hasrat seksnya saja. Situasi ini jelas menggambarkan superioritas Watanabe sebagai seorang laki-laki dan menginferioritaskan perempuan yang bersedia tidur dengannya. Selain itu, perbuatan yang dilakukan Watanabe juga berkaitan dengan kedudukannya sebagai seorang laki-laki dewasa yang ingin menunjukkan sisi maskulin yang ada pada dirinya. Ia menunjukkan bahwa tidur dengan banyak perempuan secara langsung telah menjadikannya sebagai seorang laki-laki dewasa yang sudah memantaskan diri dari ibunya. Jika dikategorikan mungkin saja Watanabe termasuk tipe laki-laki maskulin yang secara seksual aktif dan memegang kontrol. Hal ini ditambah dengan analisis Gramscian:

[a]pparent modifications of hegemonic masculinity may represent some shifts in the cultural meaning of masculinity without an accompanying shift in dominant social structural arrangements, thereby recuperating patriarchal ideology by making it more adaptable to contemporary social conditions and more able to accommodate counter-hegemonic forces.

Jika ditelusuri dalam setiap cerita dalam novel *Noruwei no Mori*, banyak unsur-unsur barat yang mendukung jalan ceritanya. Haruki yang pernah menetap di Amerika seolah-olah tahu bahwa apa yang dilakukan oleh remaja di Jepang adalah kebiasaan yang dilakukan orang barat. Dalam novel ini menunjukkan budaya barat mulai mendominasi masyarakat Jepang lewat perubahan dalam memilih *minuman*. Seperti yang diketahui selama ini minuman khas masyarakat Jepang adalah *sake*. Tapi sejak budaya barat masuk, masyarakat Jepang terbiasa dengan minuman *vodka*, *gimlet* dan *margarita*. Tidak hanya minuman tetapi makanan khas barat juga sudah mulai mendominasi di Jepang, misalnya: *cheese burger*, *sandwich* dan *potato steak*. Makanan

tersebut juga sudah memarginalkan makanan khas Jepang. Selain itu, rokok yang dikonsumsi pun identik dengan rokok luar seperti *Marlboro* dan lain-lain.

Contoh lain yang juga menggambarkan budaya barat sudah mendominasi di Jepang adalah perubahan cara berpakaian perempuan Jepang. Haruki menggambarkan perempuan Jepang sudah *berani* menggunakan pakaian yang minim cenderung *vulgar* dan menggunakan *brand* asal Amerika atau Eropa. Pakaian minim dan *vulgar* identik dengan kebudayaan barat bukan kebudayaan timur. Hal seperti ini lah yang membuat Haruki semakin *resah* dengan kondisi masyarakat Jepang terutama masyarakat yang hidup di Tokyo. Haruki menganggap bahwa budaya barat benar-benar telah mendominasi, dan masyarakat Jepang dengan sadar telah menerima budaya asing tersebut. Gambaran lain yang mencerminkan terjadinya hegemoni budaya adalah potongan rambut pendek dengan gaya potongan khas barat. Melalui Midori, Haruki seolah-olah menggambarkan

sosok perempuan yang merepresentasi pada budaya barat.

そのうちに僕は女の子の
ひとりが僕の方をちらちらと見
ているのに気がついた。ひど
くかみの短い女の子で、濃
いサングラスをかけ、白いコ
トンのミニのワンピースを着
ていた。

(NM, 1991:93 (上)).

‘Saat itu aku menyadari salah seorang perempuan itu melirik-lirik ke arahku. Perempuan yang berambut sangat pendek, memakai kacamata gelap, dan memakai rok mini dari katun putih. Karena tidak ingat mukanya, aku tetap meneruskan makan.’

Selain Midori, tokoh lain yang juga mengikuti model barat adalah Reiko. Reiko yang usianya mendekati empat puluh tahun merupakan perempuan yang penuh pesona dan baik.

髪はひどく雑然とカット
されて、ところどころで立ち
あがってとびだし、前髪も
不揃いに額に落ちかかっていたが。

(NM, 1991:173 (上)).

‘Rambutnya berpotongan *shaggy*, di sana-sini berserakan, dan poni pun jatuh tidak rata di dahi.’

Paparan di atas mendeskripsikan bentuk potongan rambut *shaggy* Reiko yang merupakan bentuk potongan rambut dari Eropa. Selain itu, pakaian kerja Reiko digambarkan terkesan santai dan lebih praktis dibandingkan dulu yang terbilang sangat rumit dan monoton. Menurut peneliti, bagian yang paling menarik dari hegemoni budaya ini yaitu, pola hidup masyarakat Jepang yang konsumtif dan hedonis merupakan contoh nyata budaya barat dengan ideologinya yang telah menguasai kehidupan masyarakat Jepang. Semakin banyaknya tempat hiburan, *café*, restoran, atau mall yang dibangun maka semakin cepat pula perkembangan budaya terjadi, karena tempat-tempat tersebut merupakan sarana pertemuan hegemoni budaya. Seperti dalam *Norwei no Mori*, tokoh-tokohnya lebih sering menghabiskan waktu luangnya hanya untuk sekadar *nongkrong* di *café* sambil membaca buku, bermain biliard, atau makan di restoran sampai menghabiskan jam istirahat.

どこかの^{みせ}店^{はい}に入ってコー
ヒ^のを飲^{ある}み、また歩^{ゆうがた}き、夕方^に

しょくじ
食事を^{して}さよなら^といって
わか
別れた。

(NM, 1991:50 (上))

‘Sama seperti sebelumnya kami berjalan-jalan di kota, memasuki *café* dan minum kopi, lalu berjalan lagi, sorenya makan, lalu berpisah.’

ドイツ語^ごの授業^{じゅぎょう}が終^おわる
われわれ^{われわれ}はバス^のに乗^のって新宿^{しんじゅく}
の町^{まち}に出^でて、紀伊國^{きいこく}やの地下^{ちか}
にある DUG^{はい}に入^{はい}ってフッ
ツカ、トニック^{はい}をニ杯^{はい}ずつ飲^の
んだ。

(NM, 1991:42 (下))

‘Selesai kuliah bahasa Jerman, kami naik bis menuju Shinjuku. Kami masuk ke *café* DUG di belakang toko buku Kinokuniya, di bawah tanah, lalu memesan *vodka tonic* masing-masing dua gelas.’

Beberapa cuplikan di atas dapat dilihat sebagai kebiasaan remaja Jepang dalam menghabiskan waktu. Mulai dari memilih *café*, tempat hiburan seperti bioskop, mall dan lain-lain. Hal seperti ini merupakan kebiasaan baru yang mulai bermunculan ketika kebebasan politik dan perdagangan dibuka secara bebas di Jepang. Hal yang perlu diingat pada saat itu, Jepang adalah negara yang mengalami perkembangan yang

sangat signifikan, membuat Amerika dan Eropa beramai-ramai mendominasi kebiasaan dan kebudayaan mereka, agar mereka dengan mudah dapat *menguasai* negara Jepang. Jepang yang pada akhirnya menyadari perubahan-perubahan yang terjadi, membuat pemerintah dengan cepat menumbuhkan budaya tradisional yang sudah mulai terlupakan.

Perkembangan budaya yang terjadi di Jepang berangsur-angsur memarginalkan tradisi dan budaya tradisional zaman dulu. Bila biasanya Jepang identik dengan pakaian tradisionalnya, akhir-akhir ini justru nyaris tidak pernah melihat masyarakatnya menggunakan pakaian tersebut, kecuali ada suatu perayaan yang sedang berlangsung. Pakaian-pakaian tradisional tersebut telah berubah menjadi pakaian yang identik dengan budaya barat. Pakaian yang sudah modern cenderung lebih praktis dan tidak terlalu mencolok. Pengaruh budaya juga mengakibatkan perkembangan remaja di Jepang. Akibatnya remaja di Jepang bebas melakukan apapun yang mereka inginkan, seperti tidur dengan

perempuan, mabuk-mabukan, dan pergi ke tempat hiburan yang mereka hendaki. Kecenderungan budaya barat membuat remaja Jepang lebih mementingkan *style* dari pada esensinya, terutama bagi masyarakat di Tokyo yang menurut peneliti benar-benar sudah melupakan nilai tradisi Jepang yang sebenarnya. Tokyo sekarang dapat dikatakan merupakan representasi dari Amerika dan Eropa sehingga tidak heran apabila kehidupan di Amerika sangat mendominasi Tokyo.

Dampak lain juga terlihat pada perilaku seksual yang terjadi di Jepang. Kedudukan laki-laki menjadi sangat dominan dan superior, sehingga membuat perempuan semakin berada dalam kungkungan norma patriarki. Kekuasaan laki-laki tersebut tidak mudah untuk dihilangkan, mengingat adat ketimuran yang masih sangat kuat mengikuti budaya patriarki, sehingga hal ini lah yang membuat perempuan sebagai makhluk pasif dan hanya merupakan subordinat/bawahan kaum laki-laki.

E. Simpulan

1. Simpulan

Setelah melihat hasil pembahasan terhadap Novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami di atas, dapat ditarik dua simpulan. Pertama, Haruki Murakami melalui novel *Noruwei no Mori* menghadirkan gambaran perubahan masyarakat Jepang akibat hegemoni budaya yang terus-menerus berkembang. Dampak dari hegemoni tersebut adalah perkembangan remaja Jepang yang sudah tidak sesuai dengan tradisi. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian, potongan rambut, bahkan kehidupan yang konsumtif pun berkembang dengan pesat. Penyelidikan pengaruh hegemoni budaya di atas tersebut, dapat peneliti amati melalui narasi-narasi yang dibawakan Haruki menggunakan narasi orang pertama *boku* atau aku, dan dijadikannya pula sebagai tokoh utama. Melalui tokoh *boku*, Haruki berhasil menyajikan sisi lain dari sebuah cerita melalui sudut pandang narator. Kedua, di samping tokoh aku menggunakan narator homodiegetik, ia juga menggunakan narator

autodiegetik. Seolah-olah Haruki tidak memberikan celah sedikit pun kepada tokoh lain untuk dijadikan fokus di dalam cerita yang menggambarkan fenomena-fenomena konkret dari pengaruh hegemoni yang sifatnya abstrak.

2. Saran

Kajian tentang narator dan hegemoni budaya dalam novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami ini masih dapat dikembangkan lebih luas dan dalam. Hal ini disebabkan oleh novel tersebut dapat diteliti dari sudut pandang pembaca yang berbeda. Selain menggunakan teori hegemoni, novel ini dapat diteliti menggunakan psikologi sastra untuk membahas dampak psikologi pascaperang dunia II dengan melihat tokoh lain dalam novel.

Daftar Pustaka

- Genette, Gerard. 1980. *Narrative Discourse An Essay in Method*. New York: Cornell University Press.
- Gregory, Shinda, Toshifumi Miyawaki and Larry McCaffery. 2002. *It Don't Mean a thing, If It Ain't Got That Swing: an*

Interview with Haruki Murakami.
The Review of Contemporary
Fiction 2.

Murakami, Haruki. 2004. *Kaze no
Uta wo Kike*. Tokyo: Kodansha.

_____. 1991. *Noruei no
Mori*. Tokyo: Kodansha.

Rubin, Jay. 2005. *Haruki Murakami
and The Music of Words*.
Random Haouse.

Strinati, Dominic. 2004. *Popular
Culture*. Yogyakarta: Bentang.